

## **KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA SEI KUNING KABUPATEN ROKAN HULU RIAU**

**Fernando Panjaitan<sup>1</sup>, Fitri Kurniawati<sup>2</sup>, Agatha Ayiek Sih Sayekti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Sei Kuning Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada tanggal 07 Agustus hingga 27 Agustus 2018. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan kotor petani karet/bulan sebesar Rp. 1.749.995,098, biaya sarana produksi/bulan petani karet di Desa Sei Kuning sebesar Rp. 40.833,33, pendapatan bersih petani karet /bulan di Desa Sei Kuning sebesar Rp. 1.623.513,07. Pekerjaan sampingan petani karet di desa Sei Kuning yaitu Pedagang, Peternak, Wiraswasta, PNS. Tingkat Pendidikan petani karet di Desa Sei Kuning, Kabupaten Rokan Hulu rata-rata tergolong sedang dengan dominasi 37.5% berpendidikan SLTP, kepemilikan lahan di Desa Sei Kuning rata-rata milik sendiri dan kepemilikan aset yaitu sepeda motor, mobil, telpon seluler, tv, kulkas, mesin cuci dan laptop

**Kata kunci :** Kondisi sosial, petani karet.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan lahan karet terluas di dunia yaitu 3,4 juta hektar. Dari jumlah ini, sebesar 80% atau sekitar 2,8 juta hektar adalah kebun rakyat. Kegiatan pemuliaan karet telah banyak menghasilkan klon-klon karet unggul sebagai penghasil lateks dan penghasil kayu yang berpotensi hasil tinggi. Seperti klon penghasil lateks yaitu IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM

24, PB 260, PB 330 dan PB 340. Klon penghasil lateks-kayu yaitu RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107 dan IRR 119. Sedangkan benih anjuran untuk batang bawah sebagai berikut AVROS 2037, GT 1, BPM 24, PB 260, RRIC 100 dan PB 330 (Kementrian Pertanian, 2014).

Dengan potensi lahan perkebunan karet yang hampir 3,5 juta hektar (ha), Indonesia memiliki produksi karet nasional baru sebanyak 3,1 juta ton, Masih dibawah Negeri Gajah Putih, Thailand yang mencapai 3,57 juta ton. Data Pusat

Penelitian Perkebunan, dari luas lahan karet sekitar 3,5 juta ha tersebut, sekitar 85,17% merupakan perkebunan rakyat dan melibatkan 2.093.803 kepala keluarga (KK) petani. Luas perkebunan karet rakyat meningkat sebesar 1,78% di tahun 2014. Namun demikian, peningkatan produktivitas perkebunan rakyat tersebut masih tergolong sangat rendah. Produktivitas tanaman karet Perkebunan Besar Negara (PBN) mencapai 1.327 kg/ha/tahun dan Perkebunan Besar Swasta yang mencapai 1.565 kg/ha/tahun (Kementrian Pertanian, 2014).

Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Kebutuhan yang bermacam-macam seperti, makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan

kesehatan. Kebutuhan yang dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi / banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Akibat dari tuntutan hidup yang harus dipenuhi manusia harus berjuang demi mencari nafkah bagi keluarganya mengingat hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tuntutan hidup tersebut tak lain adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Banyaknya kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya yang dapat di pengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup di dalam kehidupan bermasyarakat(Wulandari, 2013).

Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si pembawa statusnya ,misalnya:pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran (Wicaksono, 2012)

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang

atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Untuk di Provinsi Riau, pada tahun 2010 luas areal perkebunan karet rakyat mencapai 389.407 hektar, dengan produktivitas rata-rata 365.199 ton/tahun dan jumlah petani mencapai 185.392 kk. Di Kabupaten Rokan Hulu sendiri luas areal perkebunan karet rakyatnya tahun 2010 adalah 56.039 hektar dengan rata-rata produktivitas 54.393 ton/tahun dan jumlah petani sebanyak 18.345 kk (Kementrian Pertanian, 2010)

Luas lahan perkebunan karet rakyat di Desa Sei Kuning secara keseluruhan mencapai 1119 hektar. Jumlah petani karet rakyat berjumlah 278 orang yang terhimpun dalam kelompok-kelompok tani yang beranggotakan sekitar 35 orang setiap kelompoknya (Mantri Tani tandun, 2012).

Namun, meskipun sudah terhimpun dan dibina dalam kelompok tani, pengelolaan kebun karet oleh para petani karet di Desa Sei Kuning ternyata tidak secara keseluruhan sudah mampu mengelola kebun karetnya dengan baik. Oleh karena itu, produktivitas kebun karet para petani disana juga masih belum dapat menghasilkan produksi yang optimal.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu mengetahui kebutuhan hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini dipengaruhi oleh faktor pendapatan petani karet itu sendiri. Pendapatan menjadi salah satu indikator kondisi sosial ekonomi petani karet.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasisituasi tertentu, termasuk tentang hubungan,

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whintney, 1960).

### **Metode Penentuan Lokasi penelitian**

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Desa Sei Kuning kecamatan Tandun kabupaten Rokan Hulu RIAU dipilih menjadi lokasi penelitian karena desa tersebut sebagian besar masyarakatnya adalah petani karet rakyat.

### **Metode Penentuan Sampel**

Penentuan penelitian ini adalah petani karet yang berada di Desa Sei Kuning Kecamatan Tandun kabupaten Rokan hulu RIAU. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *sensus*. Penentuan sampel yang digunakan adalah model sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani karet yaitu 40 sampel.

### **Jenis Data Yang Diambil**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini disebut juga dengan Data Tangan Pertama.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan Data Tangan Kedua.

sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

### **Pembatasan Masalah**

Adapun dalam penelitian masalah yang diangkat hanya pada keragaan usahatani perkebunan karet rakyat di Desa Sei Kuning dan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet yang dapat dilihat dari bagaimana tingkat kesejahteraan petani, serta untuk mengetahui penghasilan petani karet baik dari usahatani karet maupun diluar usahatani karet.

### **Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel**

1. Petani karet rakyat merupakan petani yang mengusahakan usahatani kebun karet di lahan miliknya sendiri secara pribadi.
2. Kondisi sosial ekonomi petani karet rakyat merupakan suatu kondisi kehidupan petani karet dilihat dari tingkat kesejahteraan petani yang dapat ditinjau dari pendapatan atau keuntungan yang didapat oleh petani dalam satu periode perbulan atau per tahunnya, serta fasilitas-fasilitas hidup yang dimiliki oleh petani.
3. Usaha petani diluar usahatani karet merupakan usaha-usaha selain usahatani karet yang dikelola oleh petani untuk memperoleh pendapatannya dapat lebih kecil atau lebih besar dari usahatani karet yang dikelola oleh petani.
4. Pendapatan, yaitu pemasukan berupa uang yang diperoleh petani karet dari kegiatan ekonomis yang dilakukannya dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Pendapatan Non Usaha Tani yaitu total penerimaan yang diperoleh baik dari suami atau istri diluar usaha tani karet.
6. Pengeluaran, yaitu semua biaya yang dikenakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari keluarga petani.

7. Biaya produksi, yaitu biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usaha tani tembakau misalnya untuk perawatan karet, alat dan biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah.
8. Fasilitas hidup adalah fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh petani karet rakyat Desa Sei Kuning meliputi rumah, alat transportasi, alat elektronik, alat penerangan ataupun alat dapur yang dimiliki.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Kuesioner, yaitu dengan memberikan pertanyaan secara langsung atau diberikan selebaran pertanyaan.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada responden dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan.
3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak bersifat angkaangka, sedangkan data

kuantitatif merupakan data yang bersifat angkaangka. Data kualitatif dan kuantitatif mengenai petani karet merupakan hasil dari wawancara dengan kuesioner kepada para responden. Data hasil dari wawancara dengan kuesioner tersebut kemudian diolah dengan tabulasi. Hasil data yang telah ditabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menggambarkan keragaman perkebunan karet rakyat dan kondisi sosial ekonomi petani karet rakyat di Desa Sei Kuning.

Untuk menganalisis pendapatan dari usahatani karet untuk keluarga petani karet, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Data kuantitatif berupa keuntungan dari usahatani karet dibagi dengan total pendapatan petani.

## **HASIL PENILITAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Sosial Petani Karet**

Petani yang menjadi responden berjenis laki-laki dan perempuan dan memiliki status telah menikah dan adapun responden yang berstatus janda. Dan adapun Identitas responden yang diamati adalah tingkat pendidikan responden, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pekerjaan diluar usaha tani.

#### **1. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang diterima penduduk akan mempengaruhi cara berpikir dan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. identitas Petani Karet Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sei Kuning

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	10	25
SMP	15	37.5
SMA/SMK	12	30

Diploma/Sarjana	3	7.5
Jumlah	40	100,00

Simber Analisis Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi berada pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 orang atau 37.5% dari total sampel. Hal ini menunjukkan pendidikan sudah merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka pola pikir dan kemajuan dalam penyerapan teknologi akan semakin tinggi. Sebagian responden dari petani hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD sebanyak 25% dari total sampel. Sementara itu, sebagian responden dari petani hanya

mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SMA sebanyak 30% dari total sampel.

Sedangkan sebagian responden dari petani hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SARJANA sebanyak 7.5% dari total sampel.

### 2. Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga penduduk berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan untuk melakukan kegiatankegiatan yang bersifat ekonomis.

Tabel 4. Identitas Petani karet Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Sei Kuning

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	4	10
3	13	32.5
4	16	40
>4	7	17.5
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisi Data Primer, 2018

Jumlah Anggota Keluarga responden rata-rata 4 orang dengan persentase 40% yaitu meliputi kepala keluarga, istri dan dua orang anak. Jumlah anggota keluarga 2 orang menunjukkan persentase 10% yaitu kepala keluarga dan istri. Sementara itu jumlah keluarga 3 orang menunjukkan persentase 32.5% yaitu kepala keluarga, istri dan 1 orang anak. Sedangkan anggota keluarga diata 4 orang menunjukkan persentase 17.5% yaitu kepala keluarga, istri dan lebih dari 2 orang anak.

### 3. Pekerjaan di luar Usahatani karet

Pekerjaan diluar usahatani karet adalah pekerjaan yang dilakukan di luar usahatani karet dan menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang. Pekerjaan diluar usahatani karet dapat memberikan gambaran tentang sumber pendapatan petani di luar pekerjaannya sebagai petani karet. Selain itu pekerjaan diluar usahatani yang dimiliki oleh patani karet sangat mempengaruhi banyaknya waktu yang dapat dicurahkan untuk mengelola usahatani karet. Pekerjaan di luar usahatani karet sampel petani seperti yang diperlihatkan oleh table 5.

Tabel 5. Identitas Petani Karet Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Sei Kuning

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pedagang	9	22.5
Peternak	11	27.5
Wiraswasta	1	2.5
PNS	3	7.5
Tidak ada	16	40,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 16 responden atau 40 % dari total sampel tidak memiliki pekerjaan sampingan. Responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 24 orang responden dengan jenis pekerjaan sebagai pedagang, peternak, wiraswasta dan PNS.

**B. Kondisi Budidaya Tanaman Karet**

1. kepemilikan lahan budidaya tanaman karet

Kepemilikan lahan yang digunakan untuk penemuan nantinya akan menentukan tambahan biaya produksi untuk lahan yang menyewa atau juga menentukan perolehan laba karena terdapat system bagi hasil pada responden yang melakukan budidaya tanaman karet dilahan milik orang lain dengan system bagi hasil. Adapun kepemilikan lahan pada responden ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. kepemilikan lahan budidaya tanaman karet di Desa Sei Kuning

Kepemilikan lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Milik sendiri	36	90,00
Bagi hasil	4	10,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisi Data Primer 2018

Dari Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 36 orang responden atau 90% melakukan budidaya karet dilahan milik sendiri. Responden yang melakukan budidaya karet dengan system bagi hasil sebanyak 4 orang atau 10% responden. Cara bagi hasil yang dilakukan adalah hasil penjualan 1:1, jadi pemilik lahan hanya memperoleh 50% dari hasil penjualan yang

diperoleh oleh pengolah lahan. 2. Luas lahan budidaya tanaman karet

Luas lahan budidaya tanaman karet total biaya dan hasil dari Budidaya tanaman karet. Lahan yang semakin luas akan memerlukan boaya operasional yang lebih tinggi tetapi hasilnya juga akan lebih besar. Adapun luas lahan budidaya responden ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. luas lahan budidaya tanaman karet di Desa Sei Kuning

Luas lahan Budidaya (H)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0.5-1	11	27.5
>1 -2	23	57.5
>2	6	15,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisi Data Primer 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa 57.5% responden memiliki luas lahan antara diatas 1-2 H. Sebagian lainnya memiliki luas lahan 0.5-1 H hanya sebesar 27.5% responden. Sama halnya dengan jumlah responden yang memiliki lahan di atas 2H yaitu sebanyak 7 orang atau 15% .responden.

**C. Pemasaran Hasil Karet**

Pemasaran merupakan salah satu hal yang terkadang menjadi hambatan dalam

budidaya tanaman karet di Desa Sei Kuning. Patokan harga yang sering menurun dari pemerintah terkadang membuat petani karet tidak mendapatkan harga yang baik. Para responden menjual hasil panen karet ke tengkulak langsung atau para tengkulak langsung yang menjemput. Adapun penjualan hasil tanaman karet oleh responden di Desa Sei Kuning disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. pemasaran hasil karet petani di desa Sei Kuning.

Penjualan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tengkulak	40	100,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisi Data Primer, 2018

Tabel 8 menunjukkan dari hasil data yang di dapat bahwa seluruh (40) responden petani karet di desa Sei Kuning menjual hasil panen karet kepada tengkulak di karenakan pabrik di desa tersebut atau sekitar desa belum ada dan jauh.

Pada penjualan di tengkulak biasanya tidak terdapat standard mutu hasil karet. Para tengkulak menerima dalam bentuk apapun.

**D. Kondisi Ekonomi Petani Karet**

1. Pendapatan kotor usahatani Karet per bulan

Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam mengatur pengeluaran untuk menyediakan faktor produksi dan pengeluaran hidup keluarganya. Jika biaya usahatani besar namun harga barang rendah maka petani akan mengalami kerugian dan petani tidak mampu membelinya dan begitu sebaliknya. Pendapatan petani karet juga dipengaruhi oleh penerimaan keluarga dan biaya keluarga yang dikeluarkan petani. Rata-rata pendapatan usahatani karet perbulan diperhitungkan dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Q \times PY \\ &= 291,66 \times 6000 \\ &= \text{Rp. } 1.749.995,098 \end{aligned}$$

Keterangan :

TR = Total pendapatan usahatani karet

Q = jumlah produksi usahatani karet (kg)

$$PY = \text{Harga Karet (Rp)}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui rerata jumlah produksi responden

adalah 291,66 kg per bulan. Harga jual karet seharga Rp. 6000, sehingga diperoleh total pendapatan usahatani karet adalah Rp.

1. 749.995,098

2. Jumlah dan sarana produksi usahatani karet

Dalam mengerjakan usahatani petani memerlukan sarana produksi seperti herbisida dan alat. Adapun masing-masing penggunaan sarana produksi tersebut disajikan pada tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata penggunaan sarana produksi karet dalam per hektar di Desa Sei Kuning.

No.	Jenis Sarana Produksi	Per Ha/bulan (Rp)
1.	Herbisida	37.673,6
2.	Alat	40.833,33
	TOTAL	78.506,93

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya herbisida untuk per Ha sebesar Rp.

37.673,6 sedangkan untuk biaya alat sebesar Rp. 40.833,33.

3. Pendapatan bersih usahatani per bulan

Untuk mengetahui pendapatan usahatani karet tiap bulannya maka perlu dihitung biaya untuk produksi seperti herbisida dan alat. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

$$NR = TR - TC$$

$$= \text{Rp. } 1.749.995,098 -$$

78.506,93

$$= \text{Rp. } 1.671.453,07$$

Hasil perhitungan pendapatan usahatani yang telah dikurangi biaya produksi adalah sebesar Rp. 1.671.453,07.

Dari perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan petani karet cukup bila harga dan produktivitasnya stabil. Secara umum skala prioritas petani menggunakan pendapatan dari usaha tani karet untuk kebutuhan sehari-hari.

Tabel 10 pendapatan petani karet tiap bulan di Desa Sei Kunming

Jenis biaya	Rp	
Pendapatan usahatani		1.749.995,098
pengeluaran usahatani		78.506,93
Pengeluaran rumah tangga	1.662.575,00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2018



Pengeluaran rumah tangga petani karet  
 Dalam menjalankan ekonomi rumah tangga  
 responden juga mengeluarkan biaya untuk

makan, transportasi dan lain-lain. Dari  
 perhitungan diatas dapat secara lebih jelas  
 ditunjukkan oleh tabel 11.

Tabel 11. Pengeluaran rumah tangga petani karet

Makan dan dapur	1.355.000	
Transportasi	154.950	
Listrik	152.625	
Total		1.662.575

Sumber : Analisi Data Primer, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa sisa  
 pendapatan petani karet yang menjadi  
 responden adalah jauh yang diharapkan  
 dikarenakan biaya pengeluaran rumah tangga  
 sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa  
 dalam usahatani karet para responden tidak  
 terpenuhi dikarenakan harga karet yang  
 mereka jual turun drastis dan anjlok.  
 Demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga  
 petani juga melakukan pekerjaan  
 sampingan. Rata-rata pendapatan yang

diperoleh dari pekerjaan diluar usahatani  
 karet diperhitungkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= E(P)I + E(NP)i \\
 &= \text{Rp. } 1.671.453,07 + \text{Rp. } 1.000.000 \\
 &= \text{Rp. } 2.671.453,07 \text{ Keterangan :}
 \end{aligned}$$

I = Total pendapatan rumah  
 tangga/bulan

Pi = pendapatan usahatani  
 karet/bulan

NPi = pendapatan di luar  
 usahatani karet/bulan

Tabel 12. Kontribusi pekerjaan diluar usahatani karet di Desa Sei Kuning

Pekerjaan	Pendapatan (Rp/Bulan)
Usahatani karet	1.671.453,07
Luar usahatani	1.000.000,00
Total penghasilan rumah tangga	2.671.453,07

Sumber : Analisi Data Primer,2018

Tabel 12 menunjukkan bahwa pendapatan  
 usahatani dan luar usahatani sama besar.

Indikator ekonomi petani karet yang  
 diperoleh selama penelitian meliputi  
 kepemilikan kendaraan dan alat elektronik  
 ditunjukkan pada tabel 13 dan 14

5. Kepemilikan kendaraan dan barang  
 elektronik

Kepemilikan kendaraan		Jumlah(orang)	Persentase(%)
Sepeda Motor	Ya	40	100,00
	Tidak	0	0

Jumlah			100,00
Mobil	Ya	2	5,00
	Tidak	38	95,00
Jumlah			100,00

Sumber : Analisi Data Primer,2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa seluruh responden (100,00%) memiliki sepeda motor dikarenakan sepeda motor adalah suatu kebutuhan penting dalam transportasi dan mempermudah kegiatannya dalam usahatani dan sehari-hari. Para responden bahkan memiliki sepeda motor lebih dari

satu unit setiap rumah tangga. Kepemilikan mobil menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi didalam usahatani maupun diluar usahatani sehingga dapat membeli mobil sejumlah 2 orang responden (5%).

Tabel 14 kepemilikan barang elektronik petani karet di Desa Sei Kunming

Kepemilikan alat elektronik		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Telpon seluler	Ya	40	100,00
	Tidak	0	0
Jumlah		40	100,00
Televisi	Ya	40	100,00
	Tidak	0	0
Jumlah		40	100,00
Lemari pendingin	Ya	38	95,00
	Tidak	2	5,00
Jumlah		40	100,00
Mesin cuci	Ya	34	85,00
	Tidak	6	15,00
Jumlah		40	100,00
Laptop	Ya	4	10,00
	Tidak	36	90,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Analisis Data Primer,2018

Tabel 14 menunjukkan bahwa 100% responden memiliki televisi dan telpon seluler. Untuk kepemilikan alat elektronik lemari pendingin terdapat 38 responden (95,00%). Kepemilikan mesin cuci terdapat 34 orang responden (85,00%). Sedangkan kepemilikan barang elektronik seperti laptop hanya dimiliki oleh 4 responden (10,00%).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan kotor petani karet/bulan sebesar Rp.1.749.995,098 Pendapatan bersih petani karet /bulan di Desa Sei Kuning sebesar Rp. 1.671.453,07
2. Pekerjaan sampingan petani karet di desa Sei Kuning yaitu Pedagang, Peternak, Wiraswasta, PNS.
3. Tingkat Pendidikan petani karet di Desa Sei Kuning, Kabupaten Rokan Hulu rata-rata tergolong sedang dengan dominasi 37.5% berpendidikan SLTP, kepemilikan lahan di Desa Sei Kuning rata-rata milik sendiri dan kepemilikan aset yaitu sepeda motor, mobil, telpon seluler, tv, kulkas, mesin cuci dan laptop.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyami, 1994. *Sosial (skematika, teori dan terapan)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Boediono, 1993. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ekonomki 2*, Edisi 4. BPF, Yogyakarta
- Cahyono, B, 2010. *Cara Sukses Berkebun Karet*. Cetakan Pertama. Pustaka Mina.
- Haryono, Untung, 2012. *Kajian Sosial Ekonomi Petani Karet Rakyat Kabupaten Labusel*. Medan

Huda Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jatileksono, T, 1997. *Analisis Usaha Tani Dalam Pembinaan UsahaTani Terpadu*, Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta

Kementrian Pertanian 2014. *Peraturan Menteri Pertanian, Pedoman penumbuhan, dan pengembangan kelompok Tani* <http://kelembagaan.danwordpress.com/kelembagaan-petani/peraturan-mentripertanian.html>. diakses pada tanggal 28 Desember 2016

Koentjaraningrat, 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Balai Pustaka, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajat, 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi Keempat, Jakarta, Erlangga.

Nazzarudin, 1992. *Budidaya dan pengolahan karet*. Penebar Swadaya. Jakarta

Soekanto, Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edidi Lux*, Widya Karya, Semarang.

Suud, Muhammad, 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustaka Tim Penebar Swadaya, 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya, Jakarta

Whitney. 1960. *Penelitian Deskriptif Menurut Whitney* <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.

Wigunda, Taryo Adi, 2016. *Tanya Jawab Budidaya Karet (Hevea Brasiliensismuel Arg)* IPB Press, Bogor.